

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

S1

S2

# Psikologi

Optimalisasi  
Kesejahteraan Psikologis  
di Masa Pandemi

EDITOR

Prof. Dr. Ir. Dali S. Naga, MMSI

Prof. Dr. Samsunuwijati Mar'at

Dr. Monty P. Satiadarma, S.Psi., MS/AT, MFCC, DCH, Psikolog

Dr. Riana Sahrani, S.Psi., M.Si., Psikolog

**SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021**

**Optimalisasi Kesejahteraan Psikologis  
di Masa Pandemi**

**ISBN : 978-623-6463-13-0**

**Penerbit**

LPPI UNTAR (UNTAR Press)

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara

Jln. Letjen. S. Parman No. 1

Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5

Jakarta 11440

Email: [dppm@untar.ac.id](mailto:dppm@untar.ac.id)

**Keanggotaan IKAPI**

No.605/AnggotaLuarBiasa/DKI/2021

**Copyright © 2021 Universitas Tarumanagara**

## **SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021**

### **Editor Seri**

Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.

Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.

Sri Tiatri, S.Psi, M.Si, Ph.D., Psikolog

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, I.P.U., ASEAN Eng.

## **Optimalisasi Kesejahteraan Psikologis**

### **di Masa Pandemi**

#### **Editor**

Prof. Dr. Ir. Dali S. Naga, MMSI

Prof. Dr. Samsunuwijati Mar'at

Dr. Monty P. Satiadarma, S.Psi., MS/AT, MFCC, DCH, Psikolog

Dr. Riana Sahrani, S.Psi., M.Si., Psikolog

#### **Penulis**

Monty P. Satiadarma

Rita Markus Idulfilastri

Roswiyani

Fransisca Iriani Roesmala Dewi

P. Tommy Y. S. Suyasa

Riana Sahrani

Raja Oloan Tumanggor

Naomi Soetikno

Farhah Kamilatun Nuha

Dionisius Kevin Raphael

Pamela Hendra Heng

Rostiana

Sri Tiatri

Irene Apriani

Mirabella

Jordain Riyadi Taufik

Heryanti Satyadi

Rahmah Hastuti

Naomi Soetikno

Athirah Az'zahra Jashar

Lenny Helena Rossen Hainer

Agoes Dariyo

Denrich Suryadi

Niken Widi Astuti

Ninawati

Widya Risnawaty

Monika

Jovita Antonia Unggara

Acong Hutomo Kaspar

Meike Kurniawati

Agustina

Meiske Yunithree Suparman

Zamralita

Michael

Sandi Kartasasmita

Bonar Hutapea

**LPPI UNTAR (UNTAR PRESS)**

**Jakarta, Indonesia**

## KATA PENGANTAR

Sejak bulan Maret tahun 2020, Indonesia dilanda pandemi COVID-19 yang sangat menular. Tidak kurang dari empat juta orang telah terinfeksi dan tidak kurang dari seratus tiga puluh ribu di antara mereka yang meninggal. Dilengkapi dengan alat pelindung diri, para tenaga kesehatan, baik dokter maupun perawat, memberanikan diri untuk merawat pasien yang tertular COVID-19 dan mereka pun terinfeksi. Seratus orang lebih di antara tenaga kesehatan juga meninggal.

Berbagai usaha pun dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19. Ada aturan 3M berupa menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan. Ada Pembatasan Sosial Berskala Besar dan pembatasan lainnya sehingga segala kegiatan yang biasa dilakukan dihentikan atau dikurangi. Pegawai berhenti bekerja di kantor dan berdiam di rumah. Siswa berhenti ke sekolah dan berdiam di rumah. Kegiatan ekonomi pun terkendala sehingga pembatasan sosial dan kegiatan ekonomi diusahakan berjalan seimbang.

Banyak orang merasa bersyukur bahwa pada saat berdiam di rumah, telah ada teknologi canggih yang memungkinkan orang bekerja dari rumah. Ada teknologi email, WhatsApp, Zoom, Google Meet, Microsoft Team, dan sejenisnya yang memungkinkan orang berkomunikasi dari jarak jauh. Melalui teknologi elektronika, orang dapat saling mengirim informasi, dari membaca teks, melihat gambar dan video, sampai melakukan pertemuan jarak jauh. Para pegawai bekerja dari rumah serta guru dan siswa mengajar dan belajar dari rumah.

Sekalipun demikian orang-orang tetap merasa terkendala dalam kebebasan berkegiatan. Mereka terkurung di rumah, tidak dapat bersosialisasi secara langsung sehingga menimbulkan masalah psikologis. Dalam hal inilah bidang psikologi berperan untuk mengurangi beban psikologi yang dialami orang selama pandemi COVID-19 ini. Tidak kurang dari para dosen di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara berusaha mengemukakan gagasan mereka di bidang psikologi akibat pandemi COVID-19 dalam bentuk tulisan yang kemudian dibukukan.

Kumpulan tulisan di dalam buku ini bersangkutan dengan berbagai kalangan di berbagai bidang psikologi. Selain kalangan umum, ada tulisan bersangkutan juga dengan kualitas hidup para anak dan remaja, regulasi emosi siswa dalam menghadapi kebosanan, kesehatan mental generasi milenial, sampai kesejahteraan psikologis kaum lanjut usia. Semuanya berkaitan dengan pandemi COVID-19 yang dialami oleh semua kalangan.

Tulisan yang bersangkutan dengan Kalangan umum berkenaan dengan kesejahteraan psikologis, *well-being*, Kesehatan mental, kualitas kehidupan melalui perilaku positif, kepedulian, aktivitas menggambar, aktivitas fisik, sampai mengatasi kesedihan dan resiliensi. Semuanya juga berlangsung dalam situasi pandemi COVID-19.

Untar Bersinergi, Untar Bereputasi.  
Salam, UNTAR untuk Indonesia

Jakarta, 15 Desember 2021  
Dekan Fakultas Psikologi  
Dr. Rostiana, S.Psi., M.Si., Psikolog

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii-iv
DAFTAR ISI	v-viii
BAB 1	1-27
<i>Menggambar Sebagai Salah Satu Sarana untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis</i>	
<b>Monty P. Satiadarma</b>	
BAB 2	28-49
<i>Kesejahteraan Psikologis Tim Virtual pada Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Rita Markus Idulfilastri</b>	
BAB 3	50-73
<i>Mengembangkan Emosi Positif untuk Mengoptimalkan Kesejahteraan Psikologis pada Lansia</i>	
<b>Roswiyani</b>	
BAB 4	74-98
<i>Resiliensi dan Kualitas Kehidupan dalam Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Fransisca Iriani Roesmala Dewi</b>	
BAB 5	99-127
<i>Peduli dan Lindungi Kesejahteraan Psikologis Karyawan: Bagaimana Cara Menegur?</i>	
<b>P. Tommy Y. S. Suyasa</b>	
BAB 6	128-145
<i>Meningkatkan Kualitas Hidup Anak dan Remaja Melalui Pengembangan Kebijakan (Wisdom) di Masa Pandemi</i>	
<b>Riana Sahrani</b>	
BAB 7	146-160
<i>Landasan Filosofis Well-Being</i>	
<b>Raja Oloan Tumanggor</b>	

BAB 8	161-181
<i>Mengatasi Kedukaan dengan Kekuatan Rasa Syukur</i>	
<b>Naomi Soetikno, Farhah Kamilatun Nuha, Dionisius Kevin Raphael</b>	
BAB 9	182-206
<i>Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup Generasi Milenial di Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Pamela Hendra Heng</b>	
BAB 10	207-235
<i>Peran Bersyukur dalam Membentuk Perilaku Kerja Positif</i>	
<b>Rostiana</b>	
BAB 11	236-256
<i>Regulasi Emosi Sebagai Strategi Menghadapi Kebosanan Siswa SMA pada Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Sri Tiatri, Irene Apriani, Mirabella, Jordain Riyadi Taufik</b>	
BAB 12	257-272
<i>Pengaruh Aktivitas Fisik Rutin Sehari-hari pada Subjective Well-Being Remaja di Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Heryanti Satyadi</b>	
BAB 13	273-291
<i>Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa untuk Tetap Sejahtera secara Psikologis di Masa Pandemi</i>	
<b>Rahmah Hastuti</b>	
BAB 14	292-311
<i>Kekuatan Self-Compassion dalam Menurunkan Amarah</i>	
<b>Naomi Soetikno, Athirah Az'zahra Jashar, Lenny Helena Rossen Hainer</b>	
BAB 15	312-333
<i>Penerapan Teori Belajar Transformatif bagi Orangtua Anak-Anak Jalanan dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Hidup</i>	
<b>Agoes Dariyo</b>	

BAB 16	334-352
<i>Bekerja Produktif Tanpa Prokrastinasi di Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Denrich Suryadi</b>	
BAB 17	353-364
<i>Menjaga dan Melindungi Kesehatan Mental Anak di Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Niken Widi Astuti</b>	
BAB 18	365-384
<i>Perilaku Adaptif dan Kesehatan Mental di Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Ninawati</b>	
BAB 19	385-405
<i>Penerapan Digital Parenting Guna Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Anak pada Masa Pandemi</i>	
<b>Widya Risnawaty</b>	
BAB 20	406-423
<i>Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Guru pada Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Monika, Jovita Antonia Unggara, Acong Hutomo Kaspar</b>	
BAB 21	424-440
<i>Resesi dan Kesehatan Mental</i>	
<b>Meike Kurniawati</b>	
BAB 22	441-459
<i>Hindari Kebiasaan Mengeluh Guna Memperbaiki Kesejahteraan Psikologis Keluarga</i>	
<b>Agustina</b>	
BAB 23	460-477
<i>Bersyukur di Masa Penuh Tantangan</i>	
<b>Meiske Yunithree Suparman</b>	
BAB 24	478-496
<i>Workplace Well-Being Karyawan pada Masa Pandemi COVID-19</i>	
<b>Zamralita, Michael</b>	

BAB 25	497-516
<i>Stress dan Coping Stress pada Siswa di Masa Pandemi Covid-19</i>	
<b>Sandi Kartasasmita</b>	
BAB 26	517-535
<i>Melucu dalam Situasi Ekstrim?*</i>	
<i>Humor dan Upaya Menjaga Kesehatan Mental Masa Pandemi Covid-19</i>	
<b>Bonar Hutapea</b>	

## **BAB 15**

### **Penerapan Teori Belajar Transformatif bagi Orangtua Anak-anak Jalanan dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Hidup**

Agoes Dariyo

Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

#### **Abstrak**

Orangtua anak-anak jalanan adalah orangtua yang memiliki profesi sebagai pengemis, pengamen, pedagang asongan atau tukang becak yang sehari-hari melakukan aktivitasnya di jalanan atau perempatan jalan. Mereka memiliki pola pikir bahwa anak-anaknya akan mengikuti jejak profesinya di masa depan. Karena itu, mereka menyuruh anak-anaknya untuk melakukan profesi yang sama sejak mereka masih kanak-kanak. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka tidak akan pernah ada perubahan hidup bagi anak-anak di masa depan; mereka tetap hidup miskin. Karena itu, diperlukan intervensi dari luar untuk melakukan perubahan paradigma berpikir orangtua anak-anak jalanan; caranya menerapkan teori pembelajaran transformatif dari Mezirow yang diikuti oleh orangtua. Ada 4 tahapan proses pembelajaran transformatif untuk merubah paradigma berpikir orangtua anak-anak jalanan seperti: (1) destabilisasi, (2) disorientasi, (3) fasilitasi dan (4) reorientasi baru. Adanya perubahan paradigma orangtua anak-anak jalanan, menjadi pemicu dan pemacu orangtua untuk mendorong anak-anaknya mengikuti pendidikan formal (SD, SMP, SMA/SMK, atau Universitas) demi mencapai kualitas kehidupan di masa yang akan datang.

*Kata kunci:* teori belajar transformatif, orangtua anak-anak jalanan, kualitas hidup

## 1.1 Pendahuluan/ Latar Belakang

Orangtua anak-anak jalanan adalah mereka yang hidup dengan menjalankan profesi sebagai pengemis, pengamen, pedagang asongan atau tukang becak yang sehari-hari di jalanan (Astri, 2014; Qadri, 2020). Alasan tekanan ekonomi atau faktor ekonomilah yang menyebabkan mereka hidup di jalanan, artinya mereka terpaksa melakukan aktivitas apapun demi memperoleh penghasilan agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya (Ibrahim, 2012). Mereka seolah-olah tidak memiliki masa depan bagi mereka maupun bagi anak-anaknya, karena mereka tergolong keluarga miskin karena berpenghasilan rendah (Fatimah, 2001; Puntorini & Purnomo, 2020).

Namun demikian, mereka sebagai orangtua dari anak-anak jalanan sangat berharap mempunyai perubahan hidup di masa depan bagi mereka maupun bagi anak-anaknya. Hanya saja, mereka tidak tahu caranya bagaimana mengubah nasib mereka. Dalam hal inilah, mereka sebagai orang tua perlu mendapatkan intervensi dari luar yang peduli terhadap kehidupan mereka. Salah satu upaya intervensi eksternal dapat dilakukan dengan menerapkan teori pembelajaran transformatif agar mereka benar-benar mengalami perubahan secara signifikan dalam hidupnya. Jadi konsep teori pembelajaran transformatif diterapkan untuk menganalisis dan memberikan solusi praktis bagi orangtua anak-anak jalanan.

Lingkungan sosial keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak-anak untuk dapat mengalami tumbuh-kembang dan belajar sesuatu yang berguna bagi kehidupan di masa depan (Putri, Kumalasari & Sugiharto, 2020). Anak-anak belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan pengulangan perilaku secara terus-menerus; yang semuanya diperoleh dari contoh model perilaku orangtuanya. Orangtua bukan hanya sebagai orang-orang yang berjasa melahirkan ke dunia, tetapi orangtua juga sebagai guru alamiah yang mengajarkan sesuatu kepada anak-anaknya (Khairunisa, Hasanah & Nugraheni, 2021). Karena itu, anak-anak masih sangat bergantung sepenuhnya dari orangtuanya. Apa yang dilakukan, diajarkan maupun diperintahkan orangtua kepada anak-anak, maka anak-anak pun patuh, taat dan melakukan apa pun yang diinginkan orangtuanya.

Demikian pula, anak-anak jalanan belajar pertama kali mengenai kenyataan kehidupan dari kedua orangtuanya. Mereka mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Kedua orangtuanya telah terbiasa hidup di jalanan, sehingga anak-anak pun secara alamiah dan naluriah meniru kegiatan sehari-hari yang dilakukan orangtuanya. Anak-anak tentu saja akan mengikuti jejak profesi orangtuanya, karena mereka melihat, meniru dan meneruskan profesi orangtuanya (Astri, 2014; Purwanto, 2017; Qadri, 2020). Namun demikian, anak-anak tetap memiliki kebebasan untuk memilih apakah mengikuti kehendak orangtua yang notabene menjadi orang-orang yang berprofesi di jalanan, ataukah mengikuti hati nurani untuk mengubah nasib kehidupannya menjadi lebih baik yang berbeda sama sekali dari orangtuanya. Terkait dengan hal tersebut, tentu diperlukan perubahan paradigma (cara pandang) terhadap diri-sendiri maupun orientasi masa depan dalam hidupnya.

Mezirow (2000) hendak mendobrak situasi kehidupan yang sudah nyaman dan berusaha melakukan perubahan dalam kehidupan seseorang. Perubahan paradigma kehidupan perlu dimulai dari perubahan pola pikir diri sendiri. Bagi anak-anak jalanan, rasanya sulit dapat mencapai perubahan pola pikir, jika mereka tidak mendapatkan intervensi dari lingkungan luar. Intervensi dari luar dapat tercapai dan mengena sasaran, jika intervensi tersebut memiliki hubungan yang baik dengan kelompok sosial yang dijadikan sasaran intervensi. Dalam hal ini, kelompok intervensi adalah orangtua anak-anak jalanan yang perlu memperoleh pengetahuan, informasi maupun pendidikan praktis mengenai pentingnya mengubah nasib hidup anak-anak jalanan untuk mengikuti dan meningkatkan pendidikan formal.

#### **Asumsi Filosofi Dasar Pembelajaran Transformatif**

Pandangan Mezirow dipengaruhi oleh paradigma konstruktivisme, humanisme dan teori sosial kritis (Nusantara, 2013). Konstruktivisme menjelaskan bahwa setiap manusia mampu untuk memaknai dirinya sendiri atas dasar interaksi diri dengan orang lain (atau lingkungan sosial). Setiap proses interaksi antara diri

sendiri dengan orang lain akan membentuk proses dialog, saling bertukar informasi, pengalaman maupun pengetahuan yang dicerna, dievaluasi dan direfleksikan kembali dalam hidupnya (Supardan, 2016).

Menurut Sholahudin (2020) teori kritis sosial muncul sebagai reaksi terhadap kondisi sosial yang timpang, tidak adil atau tidak terjadi pemerataan kesejahteraan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, interaksi antara seorang individu dengan individu lain atau lembaga sosial akan memberikan kesempatan bagi seorang individu untuk belajar sesuatu dari orang lain. Proses belajar dilakukan secara alamiah melalui dialog yang intensif dari kedua pihak. Khusus seorang individu yang berperan sebagai pembelajar, maka ia menjadi posisinya sebagai orang yang bersikap terbuka terhadap informasi, pengetahuan atau pengalaman orang lain yang menjadi sumber pelajaran (sumber informasi atau pengetahuan). Sikap terbuka ialah sikap terbaik untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Sikap terbuka membuat seseorang memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman orang lain yang rela mengajar si pembelajar. Sedang seorang pembelajar mencoba untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baru dalam hidupnya.

Filsafat humanisme dipengaruhi oleh pandangan Paulo Freire (dalam Fadli, 2020) yang memandang bahwa manusia memiliki kehendak bebas untuk menentukan pilihan sendiri. Kehendak bebas akan tercermin secara nyata dalam setiap kegiatan pengambilan keputusan. Setiap proses pengambilan keputusan tersebut tentu saja yang dilakukan oleh manusia dipengaruhi oleh kebutuhan hidupnya. Sebab, manusia berusaha untuk mempertahankan keberadaan dirinya (eksistensi diri) agar mampu menyesuaikan dengan dinamika perubahan sosial masyarakat sesuai dengan konteks sosio-budayanya.

Kehendak bebas ini menjadi kunci keberhasilan dalam mengarungi kehidupan, jika kehendak bebas tersebut dipergunakan untuk membangun dan mengembangkan segenap potensinya demi memajukan harkat derajat hidupnya (Fadli, 2020). Segenap potensi dalam diri individu digali, dikenali dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan kehidupan pribadi yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Ia menyadari bahwa ia hanya akan mencapai kemajuan hidup, jika ia rela untuk belajar mengembangkan segenap potensinya. Sebaliknya, kehendak bebas

akan membawa kehancuran pribadi di masa kini maupun masa mendatang, jika ia memanfaatkan kehendak bebas untuk melakukan hal-hal yang bersifat kontroversi, kontradiktif dan cenderung merusak kehidupan masa depan. Misalnya: kehendak bebas yang digunakan untuk melakukan tindak kejahatan (kriminal), maka seseorang akan berhadapan dengan masalah hukum dan masa depan ada di dalam penjara.

Selanjutnya, pandangan konsep Mezirow (1997; 2000) juga dipengaruhi oleh filsafat teori sosial kritis Habermas yaitu perspektif, asumsi, kepercayaan dan ideologi dipengaruhi oleh konteks sosial, histori dan budaya masyarakat. Situasi sosial masyarakat dapat menjadi pijakan penting bagi setiap individu untuk mengikuti situasi sosial masyarakat atau menjadi pijakan untuk mengkritisi dan melakukan perubahan-perubahan di tengah sosial masyarakat (Supardan, 2016). Jika seseorang merasakan bahwa situasi sosial masyarakat yang cenderung membuat seseorang hidup dalam zona nyaman, maka ia cenderung tidak mau melakukan perubahan-perubahan yang membuat dirinya semakin maju. Namun jika seseorang menyadari bahwa zona nyaman justru akan mematikan segenap potensinya, maka ia melakukan aksi perubahan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan sosial masyarakat.

Pandangan-pandangan filsafat yang telah dijelaskan di atas (konstruktivisme, humanisme, teori sosial kritis) merupakan sumber dan dasar penting bagi pengembangan teori belajar transformatif. Teori belajar transformatif sebagai konsep teori yang mendorong bagi seseorang untuk melakukan perubahan-perubahan paradigma berpikir, bersikap dan bertindak dalam lingkungan sosial masyarakat

### **Teori Belajar Transformatif**

Manusia memiliki dorongan untuk melakukan pembelajaran demi meningkatkan kompetensinya. Pembelajaran itu sebagai proses kegiatan yang dijalani secara aktif oleh seseorang agar dirinya mencapai suatu perubahan yang signifikan dalam hidupnya. Pembelajaran melibatkan proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber

belajar dalam konteks lingkungan pendidikan formal, informal maupun non-formal (Rosmilawati, 2017). Pembelajaran perspektif transformatif adalah konsep pembelajaran yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri individu yang dapat dilalui dengan cara mengerti dan memaknai kenyataan, serta menghayati pengalaman hidupnya (Mezirow, 1997, 2000). Individu yang melakukan proses pembelajaran transformatif, maka ia akan mampu untuk mengubah paradigma pemikiran agar menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka dan siap menerima pembaharuan dalam hidupnya (Mezirow, 2000).

Pembelajaran transformatif diawali dengan keterlibatan secara aktif dari seorang individu untuk mempelajari suatu pengetahuan tertentu. Namun ketika ia masuk dalam suatu proses pembelajaran tersebut, ia masuk dalam suatu perangkat yang membuat dirinya berada dalam keadaan yang membingungkan (*disorienting dilemma*). Keadaan tersebut mengakibatkan ia berada dalam situasi krisis personal. Situasi tersebut justru akan memicu perubahan pada kerangka acuan (*frame of reference*) yang mendorong seorang individu untuk melakukan refleksi kritis (*critical reflection*) secara mandiri. Proses refleksi kritis terhadap kerangka acuan akan membentuk konsepsi diri, dan dialog reflektif (*reflective discourse*) dengan orang lain untuk melakukan perubahan kerangka acuan tersebut.

Pembelajaran transformatif	Pengalaman
Refleksi Evaluasi Perspektif	Asumsi

Gambar 1. Model siklus pembelajaran transformatif.

Menurut Mezirow (1997, 2000) seorang individu yang melakukan pembelajaran transformatif akan melalui tahapan-tahapan yaitu (a) *learning for consciousness raising*,

(b) *learning for critical reflection*, (c) *learning for development*, (d) *learning for individuation*. Tahapan pertama, *learning for conscious raising* yaitu seseorang akan mengalami peningkatan kesadaran bahwa dirinya sedang menghadapi proses perubahan yang terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan konatifnya. Berbagai informasi pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sosial sekitarnya, akan diterima, dicerna, dianalisis dan dievaluasi untuk diinternalisasikan dalam hidupnya. Selanjutnya, *learning for critical learning* yaitu seorang individu akan melakukan proses refleksi secara kritis terhadap segala hal yaitu informasi, pengetahuan, pengalaman orang lain maupun konteks biografis, historis, sosial-budaya. Semuanya direfleksikan kembali dari dalam hidupnya. Kesemuanya yang tersebut dipergunakan sebagai bahan atau modalitas pembelajaran untuk mengembangkan seluruh potensinya (*learning for development*). Tahap berikutnya, *learning for individuation* yaitu proses pembelajaran melibatkan aspek kognitif, afektif dan konatif. Pembelajaran harus memiliki perubahan-perubahan yang signifikan dari berbagai aspek kognitif, afektif dan konatif tersebut yang memberikan pengaruh positif dalam hidupnya. Ia akan memiliki paradigma (perspektif pemikiran) yang baru, sehingga ia semakin dewasa, terbuka dan bijaksana dalam menyikapi setiap persoalan dalam hidupnya (Hasan, 2017).

Mezirow (2000, dalam Suhardjo & Irwanto, 2016) menyebutkan secara detail 10 tahap transformatif yang dapat dialami oleh seorang individu yaitu (1) Berhadapan dengan situasi dilematik yang membingungkan, (2) Pemeriksaan atau evaluasi diri dengan rasa malu atau bersalah, (3) Penilaian kritis dari asumsi-asumsi yang sudah dia miliki (4) Mengakui bahwa ketidakpuasan dan proses transformasi tidak hanya dialami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dialami oleh orang lain yang mengasosiasikan perubahan yang serupa. (5) Eksplorasi terhadap pilihan-pilihan peran, hubungan dan tindakan. (6) Merencanakan arah tindakan. (7) Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan. (8) Mencoba peran baru untuk sementara waktu. (9) Membangun kompetensi dan rasa percaya diri dalam peran dan hubungan yang baru. (10) Pengintegrasian kembali ke dalam kehidupan seseorang dengan dasar dari perspektif baru seseorang.

### **Kualitas hidup**

World Health Organization (WHO) adalah organisasi kesehatan dunia menyatakan bahwa kualitas hidup sebagai acuan yang perlu diwujudkan bagi kehidupan setiap individu. Kualitas hidup ialah persepsi individu mengenai seluruh aspek kehidupannya yang terkait erat dengan konteks sosial, politik, budaya, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Secara umum, WHO menyebutkan 4 aspek yang membentuk kualitas hidup yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek hubungan sosial, serta aspek hubungan dengan lingkungan. Aspek fisiologis ialah aspek kebutuhan fisik seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal. Aspek psikologis ialah pemenuhan kebutuhan yang terkait dengan peningkatan dan pengembangan kognitif (kecerdasan, pola pikir, analisis, bakat, kreativitas). Aspek hubungan sosial ialah bagaimana individu menjalin relasi dengan orang lain dalam lingkungan sosial masyarakat. Aspek lingkungan ialah bagaimana individu dapat menjaga, merawat dan mempertahankan lingkungan kehidupan yang bermanfaat untuk mewujudkan kualitas hidup. Ke-4 aspek tersebut perlu dipenuhi secara seimbang dalam kehidupan setiap individu.

Ada berbagai pihak yang perlu terlibat dalam mewujudkan kualitas hidup. Berbagai pihak tersebut perlu bekerja sama dan bersinergi untuk mewujudkan kualitas hidup yang dapat dirasakan oleh setiap individu atau warga negara di masyarakat (Anugrawati, 2014). Pihak pemerintah melakukan tugas dan tanggungjawab dalam mengelola manajemen pemerintahan yang mengayomi semua lapisan masyarakat. Lembaga perwakilan rakyat (DPR) bertanggungjawab membuat undang-undang yang menjamin kesejahteraan hidup bagi rakyat. Demikian pula, lembaga ekonomi menyediakan kebutuhan ekonomi yang dibutuhkan masyarakat. Lembaga keuangan (perbankan) dapat berperan menyediakan pinjaman dana bagi masyarakat sehingga mereka dapat melakukan yang pembiayaan pembelian rumah. Lembaga pendidikan dapat menyediakan program pembelajaran untuk meningkatkan intelektual, kecerdasan atau bakat, minat dan kreativitas bagi semua warga negara yang membutuhkan pendidikan formal atau non formal. Tentunya masih banyak lembaga lain yang bisa aktif berperan dalam mewujudkan kualitas hidup.

Adapun setiap individu tetap memiliki peran penting untuk aktif mengembangkan dan mewujudkan kualitas hidupnya (Muhaimin, 2010; Pujiwati, 2018).

Salah satu peran penting bagi seorang individu adalah membuka diri untuk rela belajar menumbuh-kembangkan seluruh potensi kognitif, afektif maupun konatif dalam hidupnya. Dalam hal ini, setiap individu dapat mengikuti pendidikan formal maupun non-formal; yang kesemuanya berguna untuk meningkatkan kecerdasan, intelektual maupun bakat-minat dan kreativitasnya. Pendidikan memiliki peran strategis yang wajib diikuti oleh setiap warga negara di masyarakat (Dariyo, 2013). Dengan demikian, pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas hidup bagi setiap orang khususnya mereka yang bersungguh-sungguh terlibat aktif untuk mengikuti kegiatan pendidikan demi mewujudkan kualitas kompetensi di masa kini maupun masa depannya.

### **Kasus**

Menurut Nusantara (2013) dan Anugrawati (2014) bahwa LPAJ (Lembaga Pendampingan Anak Jalanan) adalah sebuah lembaga informal yang secara khusus menampung, mendampingi dan membina anak-anak jalanan. Salah satu LPAJ yang terkenal di kota Malang, Jawa Timur adalah LPAJ Griya Baca. LPAJ menampung sejumlah anak jalanan di kota Malang dan memusatkan kegiatannya di alun-alun kota Malang. Mereka diasuh, diajar dan dididik oleh para tenaga sukarelawan yang sebagian besar adalah para mahasiswa yang peduli terhadap anak-anak jalanan. Sementara itu, para orangtua yang menitipkan anak-anaknya sebagai anak-anak jalanan, masih belum memahami mengapa anak-anaknya berada di tempat LPAJ Griya Baca.

Adapun, secara detail terdapat 3 permasalahan penting yang dihadapi orangtua anak-anak jalanan yaitu:

- (1) Adanya pola pikir orangtua yang salah terhadap anak-anaknya. Sebagian besar profesi orangtua anak jalanan adalah pengemis, pengamen jalanan atau pedagang asongan jalanan. Mereka berpikir bahwa anak-anaknya akan meniru kegiatan profesi orangtuanya. Anak-anak sejak lahir tumbuh kembang menyaksikan kegiatan profesi orangtuanya yang mengemis, mengamen atau berdagang asongan di jalanan.
- (2) Orangtua berpikir bahwa anak-anak mereka masuk dalam panti rehabilitasi pembinaan dinas sosial pemerintah daerah. Mereka memang dibina, diajar dan

dididik baca, tulis dan berhitung dalam lingkungan panti sosial tersebut, namun mereka merasa tidak betah, terkungkung dan harus mengikuti berbagai aturan panti. Akibatnya, mereka pun memilih untuk kembali ke jalanan. Mereka kembali menjadi anak-anak jalanan.

- (3) Orangtua merasa pesimis akan masa depan anak-anak. Orangtua menyadari akan profesinya sebagai tukang becak, pengemis, pengamen atau pedagang asongan jalanan sehingga mereka memiliki keterbatasan ekonominya. Karena itu, mereka merasa tidak mampu untuk membiayai pendidikan setinggi-tingginya bagi anak-anaknya. Hal ini pun, berdampak pula terhadap kondisi psikologis anak-anak mereka yaitu anak-anak menjadi minder, malu, dan sulit bergaul dengan teman-teman lain yang berbeda profesi orangtuanya.

## 1.2 Isi dan Pembahasan

Tindakan pembelajaran transformatif dapat diterapkan terhadap orangtua yang memiliki anak-anak jalanan. Pembelajaran bagi orangtua harus menggunakan pendekatan andragogi yaitu pendekatan pembelajaran, pendidikan maupun pembinaan bagi orang-orang yang sudah dewasa (Hiryanto, 2017). Sebagai orangtua, mereka telah memiliki berbagai pengalaman hidup. Pahit getirnya kehidupan telah mereka alami dalam dirinya. Mereka, kini, harus menghadapi kenyataan bahwa mereka sebagai peserta didik dalam lingkungan pendidikan non-formal atau informal (Hasan, 2017), sebab mereka memperoleh pembelajaran melalui LPJA (Lembaga Pendidikan Anak Jalanan) (Nusantara, 2013).

Orangtua adalah subjek pembelajar aktif untuk melakukan proses perubahan paradigma pemikiran yang lebih maju. Selama ini, orangtua anak-anak jalanan memiliki profesi sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan jalan atau tukang becak. Mereka berpenghasilan rendah dan kadang-kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarganya. Mereka telah sibuk menghabiskan waktunya untuk mengamen, mengemis, berdagang atau menjadi tukang becak di jalanan. Bahkan anak-anak mereka pun, seringkali dilibatkan untuk melakukan profesi yang sama, terutama mengamen, mengemis atau dagang asongan

di jalan. Langkah pertama dan utama dalam pembelajaran transformatif bagi orangtua anak-anak jalanan adalah menumbuh-kembangkan kesadaran akan pentingnya pemenuhan hak-hak anak sesuai dengan ketentuan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa).

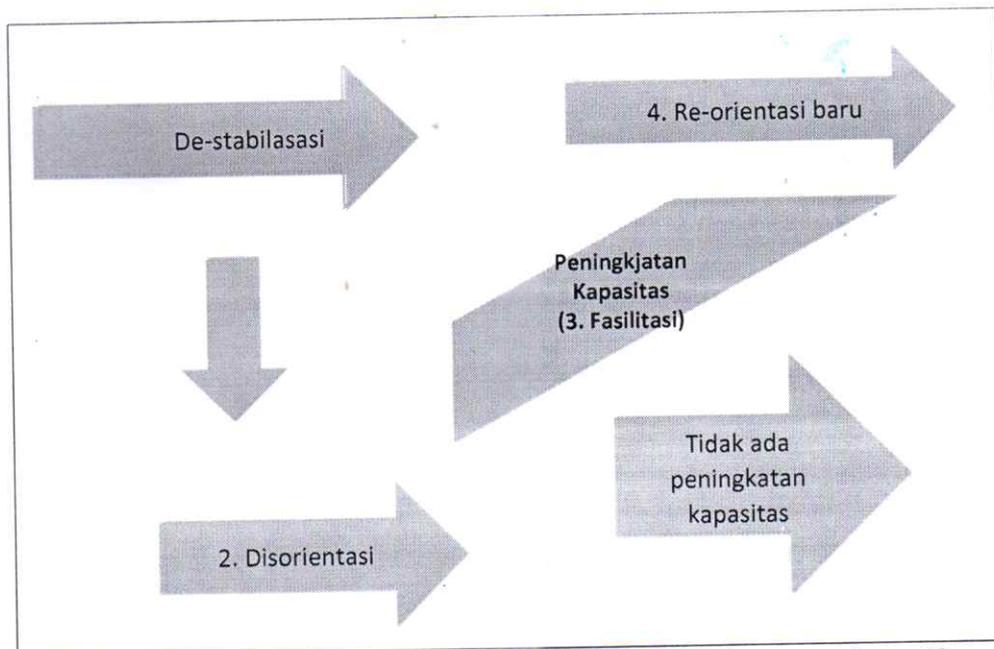
Pemenuhan kebutuhan hidup bagi anak-anak adalah kewajiban bagi setiap orangtua dengan tujuan mewujudkan kualitas hidup. Kualitas hidup dapat dirasakan oleh keluarga baik orangtua maupun anak-anaknya. Kualitas hidup adalah persepsi yang dirasakan (dialami) oleh individu mengenai seluruh aspek kehidupannya. Mereka bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan fisiologis saja (makan, minum, pakaian, tempat tinggal), kebutuhan psikologis (kognitif, afektif dan konatif), serta kebutuhan sosial di masyarakat (Sekartini & Maharani, 2015). Namun realitanya, orangtua anak-anak jalanan seringkali tidak mampu mewujudkan kebutuhan anak-anaknya dengan baik. Orangtua lebih sibuk memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan kurang memperhatikan masa depan anak-anaknya. Jadi faktor ekonomi memiliki peran penting terciptanya kualitas hidup anak (Mariani, Rustina, Nasution, 2014). Akibatnya anak-anak tidak dapat tumbuh kembang dengan baik, dan bahkan tidak dapat mewujudkan kualitas hidupnya di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Dalam upaya mewujudkan kualitas hidup bagi anak-anaknya, maka orangtua perlu meningkatkan kualitas hidupnya terlebih dahulu, caranya dengan mengembangkan kualitas kognitifnya melalui keikutsertaannya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut pandangan Mezirow (1997, 2000, dalam Taylor, 2008) ada 4 tahap yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran transformatif yang dihadapi oleh orangtua anak-anak jalanan. Mereka akan mengalami (1) destabilisasi, (2) disorientasi, (3) fasilitasi, dan (4) reorientasi baru. Awal mula, (1) disorientasi yaitu orangtua anak-anak jalanan akan mengalami kondisi destabilisasi, karena ada intervensi secara langsung dari luar dirinya, yang memberikan berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman, atau ajakan untuk melakukan perubahan pemikiran, sikap maupun tindakan dalam hidupnya. Tentu saja, mereka tidak mudah menerima intervensi orang lain yang akan mengganggu ketenangan dalam hidupnya. Mereka sudah merasa nyaman dengan kondisi saat ini. Mereka berprofesi sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan atau tukang becak.

Tahap ke-2, disorientasi yaitu orangtua mau terlibat dan menerima intervensi orang lain yang memberikan pandangan, pemikiran maupun paradigma baru. Hal ini akan memberi pengaruh terhadap kondisi kognitif, afektif maupun konasi dalam hidupnya. Mengalami disorientasi. Mereka bingung, tidak tahu, tak berdaya dan harus berbuat apa. Jika mereka menolak untuk berubah, maka mereka pun tidak akan mengalami peningkatan kompetensinya. Mereka akan tetap berada dalam kondisi semula. Namun, jika mereka mau menerima dan siap melanjutkan proses pembelajaran transformatif, maka mereka akan difasilitasi (3), sehingga mereka siap untuk diajar, dididik, dan dibina untuk dapat mengalami peningkatan kapasitas.

Selanjutnya, tahap 4; reorientasi yaitu orangtua akan menemukan orientasi baru dengan mengembangkan paradigma baru. Mereka memang masih menjadi orangtua anak-anak jalanan yang berprofesi sebagai pengemis, pengamen, pedagang asongan atau tukang becak di jalanan. Namun, mereka memiliki paradigma baru bahwa anak-anak mereka harus mampu mencapai masa depan yang lebih baik. Mereka mengikhhlaskan dan memberi dukungan sepenuhnya bagi anak-anak untuk mengikuti pendidikan formal di SD, SMP atau SMA/SMK, atau bahkan universitas. Mereka sebagai anak-anak memiliki kebebasan untuk menentukan masa depan sendiri yang lebih baik.

Semua 4 tahapan tersebut di atas dapat digambarkan melalui model proses pembelajaran transformatif di bawah ini.



Gambar 2. Proses perubahan paradigma dalam pembelajaran transformatif

### Proses Penyadaran Orangtua

Orangtua anak-anak jalanan menganggap bahwa anak-anak adalah aset ekonomi bagi keluarga. Orangtua mengasuh dan membina anak-anaknya untuk mengikuti jejak profesi orangtuanya. Orangtua yang berprofesi sebagai pengemis atau pengamen, selalu mengajak anak-anaknya untuk mengamen di jalanan (Fatimah, 2001; Astri, 2014). Sejak kecil, anak-anak telah mampu menghasilkan uang dengan cara mengemis atau mengamen. Uang tersebut, dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga (Qadri, 2020). Secara langsung, anak-anak telah diperalat oleh orangtuanya untuk bekerja sedini mungkin. Mereka dijadikan sumber ekonomi bagi orangtuanya. Mereka menjadi pekerja, meskipun masih berusia anak-anak. Orangtua menganggap bahwa anak-anak berada dibawah wewenangnya, sehingga orangtua memanfaatkan anak-anak demi keuntungan ekonomi (Astri, 2014; Qadri, 2020).

Sementara itu, menurut Perserikatan bangsa-bangsa bahwa hak-hak anak adalah bermain, mengikuti pendidikan dan berhak mendapatkan jaminan masa

depannya. Dengan demikian, selama ini orangtua yang hidup di jalanan dan kebetulan memiliki anak-anak seringkali tidak pernah melakukan tanggung jawabnya dalam memenuhi hak-hak anak tersebut. Anak-anak dieksploitasi demi kepentingan orangtua. Hal ini tentu akan merusak, bahkan mematikan masa depan anak-anaknya. Sebagai orangtua anak-anak jalanan, mereka hanya memikirkan kehidupan sesaat. Yang penting bagaimana anak-anak dapat dipekerjakan untuk mendapatkan uang.

Kondisi dan situasi kehidupan orangtua anak-anak jalanan berada dalam situasi yang sulit. Dalam arti orangtua tidak memiliki pengetahuan lain selain apa yang dihadapi saat ini yaitu menghasilkan uang dalam waktu-waktu yang terdekat dalam kehidupannya. Mereka tidak memiliki pandangan orientasi masa depan bagi anak-anaknya. Karena itu, intervensi eksternal perlu dilakukan secara hati-hati dan serius untuk mengubah pola pikir orangtua anak-anak jalanan (Nusantara, 2013).

Proses penyadaran dilakukan dengan mengintervensi terhadap orangtua anak-anak jalanan. Orangtua diberi wawasan, pengetahuan dan pengertian mengenai arti pentingnya memberikan hak-hak bagi anak-anaknya. Orangtua harus mengerti bahwa anak-anak memiliki masa masa depan sendiri. Orangtua memberi kesempatan anak-anak untuk dapat mengikuti pendidikan formal SD, SMP, dan atau SMA/SMK. Karena itu, orangtua harus merelakan anak-anaknya untuk dapat mempersiapkan masa depannya melalui pendidikan formal. Ketika orangtua memiliki kesadaran akan kehidupan masa depan anak-anaknya, maka orangtuanya pun memberi dukungan penuh bagi anak-anak untuk tumbuh kembang seperti anak-anak yang lain (Qadri, 2020).

### **Menggali dan menemukan potensi bakat anak-anak**

Profesi orangtua yang mengamen atau mengemis di jalanan, ternyata ditiru dan dilakukan juga oleh anak-anaknya. Setiap hari, anak-anak melihat, meniru dan melakukan mengamen atau mengemis di jalanan.(Astri, 2014). Mereka memiliki bakat vokal (menyanyi) dan atau memainkan alat musik. Kemampuan ini telah diasah setiap hari, sehingga anak-anak memiliki kemampuan menyanyi dan atau memainkan alat musik. Ketika anak-anak terdaftar sebagai murid-murid di sekolah dasar (SD), maka mereka telah memiliki kelebihan yang menonjol dibandingkan dengan teman-teman

sebaya lain yang tidak berbakat menyanyi atau memainkan alat musik. Mereka pun dilibatkan dalam perlombaan seni budaya seperti menyanyi atau bermain musik tingkat sekolah, kecamatan atau kotamadya. Ternyata mereka pun memperoleh prestasi juara menyanyi atau memainkan alat musik.

Menggali, menemukan dan mengembangkan potensi intelektual, bakat, dan kreativitas dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Lembaga pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMA/SMK atau pun universitas (perguruan tinggi) menjadi lembaga penting yang bertugas untuk memfasilitasi peserta didik untuk menjadi insan yang cerdas, kreatif dan berbudi luhur atas dasar pancasila. Selanjutnya, ketika seseorang telah selesai menempuh pendidikan formal, maka ia berkiprah untuk memajukan kehidupan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, selama ini, orangtua dari anak-anak jalanan memiliki pendidikan yang rendah. Rata-rata mereka hanya tamat sekolah dasar, sehingga mereka kurang memiliki pemahaman betapa pentingnya bagi anak-anak untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi (Astri, 2014). Dalam hal ini, betapa pentingnya peran lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat, dapat melakukan tindakan praktis membekali pendidikan bagi orangtua anak-anak jalanan. Mereka sebagai orangtua perlu membuka diri untuk memperoleh intervensi positif dari lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan mengembangkan kognitif orangtua anak-anak jalanan. Selanjutnya, jika mereka telah mendapatkan peningkatan pendidikan, maka mereka dapat membantu anak-anak untuk menemukan minat, bakat, dan kreativitasnya dengan sebaik-baiknya.

### **Menumbuh-kembangkan optimisme masa depan anak**

Bakat dan kreativitas dalam seni suara yang telah dimiliki oleh anak-anak sejak kecil merupakan modal penting bagi masa depan mereka. Jika mereka sebagai anak-anak diasuh, dididik dan dibina secara berkesinambungan, maka bakat dan kreativitas seni suara akan semakin melekat kuat dalam diri anak-anak. Mereka dapat menghidupi masa depannya dengan pencapaian prestasi bakat/kreativitas seni. Mereka yang telah memiliki kompetensi kreativitas seni, maka mereka dapat berkiprah untuk

mengembangkan seni dan kreativitasnya di masyarakat (Hardika, 2014).

Karena itu, pemahaman, keikhlasan dan dukungan orangtua menjadi faktor penting untuk menunjang keberhasilan anak-anak dalam mencapai masa depan yang lebih baik (Qadri, 2020). Selama orangtua belum memiliki kesadaran dan keikhlasan dalam memberi kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh-kembang meraih masa depannya, maka anak-anak pun tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan demikian, intervensi proses penyadaran orangtua dilakukan dengan pendekatan pembelajaran transformatif, sampai orangtua memiliki kesadaran sendiri akan pentingnya memberi kesempatan yang luas demi mewujudkan masa depan anak-anaknya yang lebih baik.

Anak-anak yang terlahir dari keluarga sederhana yang orangtuanya berprofesi pengamen, pengemis atau penjaja makanan di jalanan (perempatan jalan), masih tetap memiliki harapan bagi masa depannya (Nusantara, 2013). Orangtua perlu memberi dukungan sepenuhnya bagi anak-anaknya untuk merubah nasib hidupnya. Salah satunya orangtua memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengikuti pendidikan formal (SD, SMP, SMA/SMK atau universitas), sehingga mereka dapat merubah nasib hidupnya. Jika mereka berpendidikan yang cukup memadai, maka mereka telah memiliki bekal intelektual, keahlian, dan keterampilan yang berguna bagi bekal meniti karir pekerjaan di masyarakat.

### **Kualitas hidup orangtua anak-anak jalanan**

Orangtua anak-anak jalanan adalah orangtua yang masih menjalankan profesi di jalanan. Mereka berprofesi sebagai pengemis, pengamen atau penjual asongan di jalan-jalan atau perempatan jalan. Mereka menghidupi keluarganya dengan hasil dari profesi tersebut (Astri, 2014; Qadri, 2020). Sementara itu, anak-anak disuruh orangtua untuk melakukan kegiatan profesi yang sama seperti orangtuanya, sehingga dipastikan mereka akan berprofesi sama orangtuanya di masa depan (Qadri, 2020). Jika mereka tetap dibiarkan secara berlarut-larut, maka tidak akan ada perubahan nasib hidup bagi anak-anaknya.

Kehadiran LPAJ (Lembaga Pendampingan Anak Jalanan) Griya Baca menjadi fasilitator bagi orangtua yang berupaya melakukan intervensi nyata terhadap orangtua anak-anak jalanan. Mereka melakukan edukasi untuk mengubah pola pikir

(paradigma) orangtua agar mengizinkan anak-anak mengikuti pendidikan formal (SD, SMP, SMA/SMK, atau bahkan universitas). Masa depan anak-anak tidak akan berubah, jika anak-anak disuruh mengikuti jejak profesi orangtuanya. Jika orangtuanya sebagai pengamen, maka anak-anak pun juga menjadi pengamen. Demikian juga, jika orangtua menjalankan profesi yang lain seperti pengemis atau pedagang asongan; maka anak-anak akan berprofesi yang sama di masa depannya. Itulah sebabnya, intervensi pertama kali dilakukan kepada orangtua anak-anak jalanan (Nusantara, 2013).

Tidak mudah mengajak orangtua yang sudah terbiasa hidup di jalanan untuk menyediakan waktu khusus mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh relawan LPAJ Griya Baca (Anugerawati, 2014). Mereka terdiri dari para mahasiswa yang rela untuk menjadi pengajar bagi orangtua maupun anak-anak jalanan. Pertama orangtua perlu memiliki keterbukaan untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan betapa pentingnya pendidikan bagi orangtua maupun anak-anaknya. Orangtua juga mengembangkan sikap ikhlas mendorong anak-anaknya untuk masuk pendidikan formal. Apalagi ada program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan bagi masyarakat yang tidak mampu. Caranya anak-anak meningkatkan pendidikan demi bekal masa depan mereka. Jika mereka berhasil menempuh pendidikan formal tinggi, maka mereka tidak akan menjadi anak-anak jalanan lagi, namun mereka dapat bekerja yang mengandalkan keterampilan dan keahlian yang tinggi. Mereka pun akan berpenghasilan lebih baik dan dapat merasakan kehidupan yang lebih layak (Nusantara, 2013; Anugerawati, 2014).

Jadi kualitas hidup orangtua dapat dirasakan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan yang diberikan oleh para relawan LPAJ Griya Baca. Kegiatan pendidikan dilakukan secara berkesinambungan oleh mereka dan diikuti oleh orangtua anak-anak jalanan (Nusantara, 2013; Anugerawati, 2014). Selanjutnya, anak-anak juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan formal di SD, SMP, SMA/K atau universitas. Mereka diajar dan dididik untuk baca tulis berhitung (calistung), serta dibimbing bakat-bakatnya sebagai pemain musik atau penyanyi, khusus bagi anak-anak yang orangtuanya pengamen. Bagi anak-anak yang orangtuanya pengemis atau pedagang asongan, maka mereka juga dilatih keterampilan lainnya, seperti keterampilan memasarkan barang. Dengan intervensi

yang dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten, maka akan dapat dirasakan perubahan dan peningkatan kualitas hidup bagi orangtua maupun anak-anaknya di masa depan.

### **1.3 Penutup**

#### **Simpulan**

Penerapan teori pembelajaran transformatif dapat dilakukan pada kelompok orangtua anak-anak jalanan. Proses mencapai kesadaran dan pemahaman akan pentingnya masa depan anak-anak, bukanlah perkara mudah, karena harus mengubah perspektif, paradigma dan *mindset* orangtua yang sudah terbiasa hidup di jalanan sebagai pengemis, pengamen, dagang asongan atau tukang becak. Namun, ketika mereka memiliki pola pikir, *mindset* atau paradigma yang baru, maka mereka pun akan mengikhlaskan dan memberi dukungan penuh terhadap anak-anaknya untuk mencapai masa depan yang penuh harapan.

Kualitas hidup orangtua anak-anak jalanan dapat dicapai dengan baik, jika mereka bersedia mengikuti pendidikan yang diberikan oleh relawan LPAJ Griya Baca. Mereka bersedia untuk berubah paradigmanya. Meskipun mereka berprofesi sebagai pengemis, pengamen atau pedagang asongan, namun mereka tetap memiliki pola pikir (paradigma) yang maju dalam pendidikan. Mereka mau aktif mengembangkan kognitif intelektualnya, serta memotivasi anak-anaknya untuk mengubah nasib hidupnya, dengan cara mengikuti pendidikan formal (SD, SMP, SMA/K atau Universitas). Dengan terwujudnya kualitas hidup orangtua, maka lambat laun juga akan mempengaruhi peningkatan kualitas hidup bagi anak-anaknya di masa depan.

#### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pimpinan Fakultas Psikologi Untar yang memberikan kesempatan untuk menulis *book chapter* ini, sehingga dapat diterbitkan secara konkrit dalam sebuah buku.

## Referensi

- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: Faktor penyebab, tatanan hidup, kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi*, 5 (2), 145-155.
- Anugerawati, L. K. (2014). Konstruksi modal manusia dan performa kualitas hidup anak jalanan. *JIEP (Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan UNS)*, 14 (2), 59-91.
- Dariyo, A. (2013). *Dasar-dasar pedagogi modern*. Jakarta: Indeks.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan filsafat humanisme: Studi pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9 (2), 96-103.
- Fatimah, N. (2001). Anak Jalanan: Fenomena sosial kota. Makalah Seminar Globalisasi dan Kebudayaan Lokal. Program Studi Antropologi Fisip Universitas Negeri Padang.
- Hardika (2014). Model pembelajaran transformatif berbasis learning to learn untuk peningkatan kreativitas belajar mahasiswa. *Madrasah*, 6 (2), 151-164.
- Hiryanto (2017). Pedagogi, andragogi dan heutagogi serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, XXII (01), 65- 71.
- Hasan, F. (2017). Model pembinaan transformatif untuk program pembinaan karang taruna. *Pancaran*, 6 (1), 179-192.
- Hasim (2018). Membangun karakter anak jalanan berbasis partisipasi masyarakat. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. unplug anak jalanan.pdf (umsida.ac.id).
- Ibrahim, A. (2012). Characteristics of street children. Characteristics of Street Children (e-ir.info).
- World Health Organization (n.d). Profile of street children. Swisland: Department of Mental Health and Substance Dependent, WHO.
- Kitchenham, A. (2006). The evolution of John Mezirow's transformative learning theory. *Journal of Transformative Education*, 6 (2), 104- 123.
- Mariani, D., Rustina, Y., & Nasution, Y. (2015). Analisis faktor yang menentukan kualitas hidup dengan thalasemia beta mayor. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17 (1), 1-10.

- Mezirow, J. (1997). *Transformative learning: Theory to practice. New direction for adult and continuing education*. Jersey-bass publication.
- Mezrow, J. (2000). *Learning to think like an adult: Core concepts of transformation theory*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Muhaimin, T (2010). Mengukur kualitas hidup anak. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Universitas Indonesia*, 5 (2), 51-55.
- Khairunisa, Z., Hasanah, U., & Nugraheni, P.L. (2021). Pengaruh keterlibatan orangtua dalam keluarga terhadap sikap disiplin di era digital. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP UNJ)*, 8 (01), 22-34.
- Nusantara, W. (2013). Transformatif learning pada kegiatan pendampingan anak jalanan di kota malang. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1 (4), 414 – 425.
- Pujiwati, K. (2018). Gambaran kualitas hidup dimensi kesehatan fisik anak dengan leukemia. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto, W.T. (2017). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri, R.A., Kumalasar, L.D., & Sugiharto, A. (2020). Disfungsi keluarga buruh pabrik di kelurahan kutoarjo pasuruan. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP UNJ)*, 7 (2), 157-168.
- Qadri, Z. (2020). Peran keluarga dalam pembinaan anak jalanan di jalan sultan alaudin makasar. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rosmilawati, I (2017). Konsep pengalaman belajar dalam perspektif transformatif: Antara Mezirow dan Freire. Banten: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*.
- Sekartini, R & Maharani, P. (2015). *Penilaian kualitas hidup anak: Aspek penting yang seing terlewatkan*. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).
- Sholahudin, U (2020). Membedah teori kritis mazhab frankfurt: Sejarah, asumsi dan kontribusinya terhadap perkembangan teori ilmu sosial. *Journal of Urban Society*, 3 (2), 71-89.
- Suhardjo, K & Irwanto (2016). *Tumbuh bagai ilalang: Perjalanan transformatif dalam*

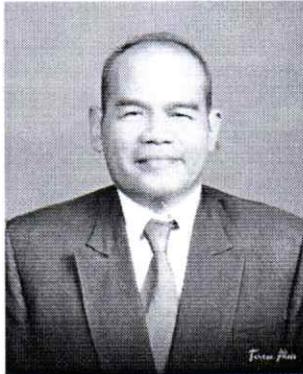
*diskriminasi dan kekerasan*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Supardan, H.D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic*, 4 (1), 1-12.

Taylor, E. W. (2008). *Transformative learning theory*. *InterScience*, 5-15.

### Profil Penulis

### **Agoes Dariyo, S.Psi., M.Si., Psikolog**



Agoes Dariyo (AD) menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Gadjah Mada, S2 Psikologi Pendidikan di Universitas Tarumanagara Jakarta. Saat ini, AD sedang menempuh program S3 Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung. Selain menjadi dosen, AD sedang mengembangkan hobi mencipta, menulis dan menyanyikan lagu-lagu sendiri yang bertema nasionalisme. Saat ini, AD sedang menyelesaikan album pribadi dengan judul "Baktiku untuk Indonesia". Beberapa karya AD antara lain Buku Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (PT Refika Aditama, Bandung), Buku Psikologi Perkembangan Remaja (PT Ghalia Indonesia, Bogor), Buku Psikologi Perkembangan Dewasa Muda (PT Grassindo Gramedia Kompas), Buku Dasar-dasar Pedagogi Modern (PT Indeks Jakarta).